

**REPRODUKSI TERHADAP PERILAKU
PERAWATAN ALAT REPRODUKSI
DI SMAN 01 WANASABA**

Nurlathifah N.Yusuf S.ST.M.Keb¹, Ariska Dwi Maulina², Sofiana³

ABSTRAK

Latar Belakang: Masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dengan dewasa dan relatif belum mencapai tahap kematangan mental dan sosial sehingga mereka harus menghadapi tekanan-tekanan emosi dan sosial yang saling bertentangan. Banyak sekali *life events* yang akan terjadi yang tidak saja akan menentukan kehidupan masa dewasa tetapi juga kualitas hidup generasi berikutnya sehingga menempatkan masa ini sebagai masa kritis (Rochmawati, 2010). Remaja diharapkan dapat menjalankan fungsi reproduksinya dengan tepat oleh karena itu dia harus mengenali organ reproduksinya, fungsi yang akan dijalankan dalam proses reproduksi tersebut tidak dapat dilakukan bila organ-organ reproduksi tidak terawat sejak awal.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan pengetahuan terhadap perilaku perawatan alat reproduksi pada siswi SMAN 1 Wanasaba.

Metode: Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan dengan desain *cross-sectional*. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampling jenuh. Sampel yang digunakan yaitu sebanyak 50 siswi di kelas III SMAN 1 Wanasaba. Analisis data yang digunakan yaitu *Rank Spearman*.

Hasil: Berdasarkan analisis bivariat pada variabel pengetahuan dan perilaku menggunakan uji statistik dengan korelasi *rank spearman* menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara variabel pengetahuan dan perilaku sebesar 0,770. Berdasarkan arah hubungan menunjukkan korelasi positif. Berdasarkan tingkat kekuatan hubungan berada pada kategori cukup tinggi, nilai kemaknaan yaitu 0,000 jika mengacu pada pembuatan keputusan terhadap hipotesis maka, H_0 di tolak jika $\alpha < 0,05$ dan H_1 di terima jika $\alpha > 0,05$.

Simpulan: Nilai signifikasinya (α) yaitu $0,000 < 0,05$ H_0 di tolak dan H_1 di terima yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku perawatan alat reproduksi.

Kata Kunci : Kesehatan Reproduksi, Perawatan Alat Reproduksi

Kepustakaan: 6 buku (2004-2012), 25 Karya Ilmiah.

Halaman: 73 halaman, 8 Tabel.

PENDAHULUAN

Menurut data statistik, jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2011 mencapai 236.331.326 jiwa, terdiri atas 118.320.913 jiwa (50,07%) laki-laki, dan 118.010.413 jiwa (49,93%) perempuan. Dari jumlah tersebut, penduduk yang berumur 0-14 tahun sekitar 609.904 jiwa (25,81%), 15-24 tahun sekitar 424.281 jiwa (17,95%), 25-34 tahun 409.322 jiwa (17,32%), 35-44 tahun sekitar 354.726 jiwa (15,01%), 45-54 tahun sekitar 272.381 (11,53%), 55-64 tahun sekitar 164.433 jiwa (6,96%), >65 tahun sekitar 128.274 jiwa (5,43%), dari data di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk yang paling besar adalah umur 0-14 tahun yaitu 609.904 jiwa (25,81%), dan umur 15-24 tahun mencapai 424.281 jiwa (17,95%), sehingga Indonesia di golongkan sebagai penduduk muda.

Sedangkan jumlah penduduk Provinsi NTB pada tahun 2011 mencapai 4.500.212 jiwa, terdiri atas 2.183.646 jiwa (48,52%) laki-laki, dan 2.316.566 jiwa (51,48%) perempuan. Dari jumlah tersebut penduduk yang berumur 0-14 tahun sekitar 1.401.794 jiwa (31,15%), 15-24 tahun sekitar 815.041 jiwa (18,11%), 25-34 tahun sekitar 761.559 jiwa (16,92%), 35-44 tahun sekitar 617.947 jiwa (13,73%), 45-54 tahun sekitar 439.409 jiwa (9,76%), 55-64 tahun sekitar 259.206 jiwa (5,77%), >65 tahun sekitar 205.259 jiwa (4,56%), dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk paling besar di Provinsi NTB adalah umur 0-14 tahun mencapai 1.401.794 jiwa (31,15%), dan umur 15-24 tahun mencapai 815.041 jiwa (18,11%).

Kabupaten Lombok Timur jumlah penduduk pada tahun 2011 mencapai 1.116.745 jiwa terdiri atas, 520.707 jiwa (46,63%) laki-laki dan 596.038 jiwa (53,37%) perempuan. Dari jumlah tersebut penduduk yang berumur 0-14 tahun sekitar 304.572 jiwa (27,27%), 15-24 tahun sekitar 284.712 jiwa (25,50%), 25-39 tahun sekitar 127.461 jiwa (11,41%), 40-59 tahun sekitar 132.790 jiwa (11,89%), 60-69 tahun sekitar 199.615 (17,87%), >70 tahun sekitar 67.595 (6,05%).

Dari data tersebut di atas jumlah penduduk paling besar di Kabupaten Lombok Timur adalah umur 0-14 tahun yaitu 304.572 jiwa (27,27%), dan 15-24 tahun yaitu 284.712 jiwa (25,50%). Jumlah remaja relatif cukup besar, karena mereka akan menjadi generasi penerus yang akan menggantikan kita di masa yang akan datang, status kesehatan mereka saat ini akan sangat menentukan kesehatan mereka di saat dewasa, khususnya bagi perempuan, terutama mereka yang menjadi ibu dan melahirkan (Husni, 2005).

Masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dengan dewasa dan relatif belum mencapai tahap kematangan mental dan sosial sehingga mereka harus menghadapi tekanan-tekanan emosi dan sosial yang saling bertentangan. Banyak sekali life events yang akan terjadi yang tidak saja akan menentukan kehidupan masa dewasa tetapi juga kualitas hidup generasi berikutnya sehingga menempatkan masa ini sebagai masa kritis (Rochmawati, 2010). Remaja diharapkan dapat menjalankan fungsi reproduksinya dengan tepat oleh karena itu dia harus mengenali organ reproduksinya, fungsi yang akan dijalankan dalam proses reproduksi tersebut tidak dapat dilakukan bila organ-organ reproduksi tidak terawat sejak awal.

Sejak tahun 1996 pemerintah Indonesia mengadopsi Paket Kesehatan Reproduksi Esensial (PKRE) dan Paket Kesehatan Reproduksi Komprehensif (PKRK), konseling dan pelayanan kesehatan reproduksi remaja sebagai salah satu dari empat komponen utama (Yayasan Pendidikan Kesehatan Perempuan, 2004). Begitu pula dalam Rencana Program Jangka Panjang (RPJM) 2004-2009, Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) adalah salah satu program pemerintah di dalam sektor pembangunan sosial-budaya (Bappenas, 2005).

Selain itu juga perlu diarahkan upaya promosi dan pencegahan masalah kesehatan reproduksi pada masa remaja, Informasi dan penyuluhan, konseling serta pelayanan klinis perlu ditingkatkan untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi remaja. (Harahap, 2003).

Dari berbagai sumber yang dikumpulkan, ada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh remaja pada area kesehatan reproduksi. Permasalahan tersebut adalah rendahnya pengetahuan, akses layanan yang terbatas dan terbatasnya jenis layanan (Husni, 2005). Dari hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI 2007) pengetahuan tentang sistem reproduksi manusia lebih banyak pada usia 20 - 24 tahun dibandingkan usia remaja yaitu 15-19 tahun. Sebagian besar remaja mendiskusikan kesehatan reproduksi dengan teman, yang biasanya sering tidak akurat. Akses pelayanan kesehatan reproduksi tidak banyak diketahui remaja sehingga hanya sedikit remaja yang memanfaatkan tempat – tempat pelayanan kesehatan reproduksi. Hal ini yang menyebabkan remaja perempuan rentan terhadap kematian ibu dan bayi, aborsi tidak aman, dan lain – lain. Pengetahuan yang lebih baik tentang kesehatan reproduksi pada remaja diharapkan dapat mendorong remaja untuk memiliki sikap yang benar dan perilaku kesehatan reproduksi yang bertanggung jawab.

Berdasarkan survei yang dilakukan Youth Center Pilar PKBI Jawa Tengah 2004 di Semarang mengungkapkan bahwa dengan pertanyaan-pertanyaan tentang proses terjadinya bayi, Keluarga Berencana, cara-cara pencegahan HIV/AIDS, anemia, cara-cara merawat organ reproduksi, dan pengetahuan fungsi organ reproduksi, diperoleh informasi bahwa 43,22% pengetahuannya rendah, 37,28 % pengetahuan cukup sedangkan 19,50 % pengetahuan memadai (Husni, 2005).

Permasalahan seputar remaja terkait erat dengan pengetahuan, sikap dan perilaku, berdasar hasil penelitian tersebut masih banyak remaja yang mengalami permasalahan kesehatan reproduksi, masalah kesehatan

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di SMA Negeri 1 Wanasaba, yang terletak di jalan Wisata Lemor Desa Wanasaba, Kecamatan Wanasaba, Kecamatan Lombok Timur. SMA Negeri 1 Wanasaba berdiri pada tahun 2003, di atas tanah seluas 9.996 m²., dengan luas bangunan 1.008 m² dan luas halaman 8.988 m².

reproduksi ini terkait dengan bagaimana sikap dan praktik remaja dalam menjaga kebersihan (personal utrid). Bila personal utrid baik maka tidak akan timbul masalah, sebaliknya bila personal utrid jelek maka akan timbul masalah, salah satu contoh masalah adalah keputihan/Flour Albus. (Eny, 2010).

Dari uraian di atas pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja perlu ditingkatkan agar remaja utrid memiliki sikap yang benar dan perilaku yang lebih bertanggung jawab dalam praktik perawatan organ genitalia eksterna. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku perawatan organ genitalia eksterna pada remaja utrid di SMAN 1 Wanasaba.

METODE

Pendekatan penelitian yang di gunakan adalah dengan cross sectional yaitu suatu penelitian di mana variabel yang termasuk faktorresiko (pengetahuan tentang kesehatan reproduksi) dan variabel yang termasuk efek (perilaku perawatan alat reproduksi) di lakukan pengukuranatau observasi sekaligus pada waktu yang sama

Tekhnik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara sampling jenuh yaitu teknik pengambilan sampel dengan mengambil semua populasi. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 50 siswi kelas III SMAN 1 Wanasaba.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (Angket Tertutup), untuk mengukur Hubungan Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi terhadap perilaku Perawatan Alat Reproduksi.

Analisa Univariat

Distribusi responden berdasarkan umur

Tabel 4.4 Distribusi responden berdasarkan umur siswi SMAN 1 Wanasaba

Umur responden	n	%
17 tahun	24	48%
18 tahun	26	52%
Total	50	100%

Sumber: Data primer tahun 2016

Karakteristik responden berdasarkan usia menarache

Tabel 4.5 Distribusi responden berdasarkan usia menarache pada siswi SMAN 1 Wanasaba

Usia Menarache	n	%
10-14 ahun	50	100
>14 tahun	0	0
Total	50	100%

Sumber: Data primer tahun 2016

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan siswi tentang kesehatan reproduksi

Tabel 4.6 Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan siswi tentang kesehatan reproduksi di SMAN 1 Wanasaba

Kriteria	N	%
Baik	31	62
Cukup	15	30
Kurang	4	8
Jumlah	50	100

Sumber: Data primer tahun 2016

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hampir sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik yaitu 31 orang (62%), hampir sebagian kecil berpengetahuan cukup sebanyak 15 orang (30%) dan berpengetahuan kurang sebagian kecil hanya 4 orang (8%).

Karakteristik responden berdasarkan perilaku perawatan alat reproduksi

Tabel 4.7 Distribusi responden berdasarkan perilaku perawatan alat reproduksi pada siswi SMAN 1 Wanasaba

Kategori	n	%
Baik	20	40
Cukup	18	36
Kurang	12	24
Jumlah	50	100

Sumber: Data primer tahun 2016

Berdasarkan tabel di atas dari 50 responden hampir sebagian reponden memiliki kategori baik dalam perilaku perawatan alat reproduksi yaitu sebanyak 20 orang (40%) sedangkan dengan kategori cukup hampir sebagian yaitu 18 orang (36%) dan sebagian kecil dengan kategori kurang sebanyak 12 orang (24%).

Analisa Bivariat

Tabel 4.8 Distribusi hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku perawatan alat reproduksi di SMAN 1 Wanasaba

Tingkat pengetahuan	Perilaku perawatan alat reproduksi						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Baik	13	26%	12	24%	6	12%	31	62
Cukup	7	14%	4	8%	4	8%	15	30
Kurang	0	0%	2	4%	2	4%	4	8
Jumlah	20	40%	18	36%	12	24%	50	100
Spearman rho	koefesien korelasi 0,770, signifikasi 0,000							

Sumber: Data primer tahun 2016

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat dilihat bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dengan perilaku baik sebanyak 13 orang (26%), yang memiliki pengetahuan baik dengan perilaku cukup sebanyak 12 orang (24%), yang memiliki pengetahuan baik dengan perilaku kurang 6 orang (12%). Sedangkan yang memiliki pengetahuan cukup dengan perilaku baik sebanyak 7 orang (14%), dan yang memiliki pengetahuan cukup dengan perilaku cukup sebanyak 4 orang (8%). Serta yang memiliki pengetahuan cukup dengan perilaku kurang sebanyak 4 orang (8%) dan yang memiliki pengetahuan kurang dengan perilaku baik tidak ada (0%), yang memiliki pengetahuan kurang dengan perilaku cukup sebanyak 2 orang (4%), dan yang memiliki pengetahuan kurang dengan perilaku kurang sebanyak 2 orang (4%).

Berdasarkan analisis bivariat pada variabel pengetahuan dan perilaku menggunakan uji statistik dengan korelasi rank spearman menunjukkan bahwa koefesien korelasi antara variabel

pengetahuan dan perilaku sebesar 0,770. Berdasarkan arah hubungan menunjukkan korelasi positif. Berdasarkan tingkat kekuatan hubungan berada pada kategori cukup tinggi, nilai kemaknaan yaitu 0,000 jika mengacu pada pembuatan keputusan terhadap hipotesis maka, H_0 di tolak jika $\alpha < 0,05$ dan H_1 di terima jika $\alpha > 0,05$. Dapat di simpulkan dari keputusannya hasil analisis bahwa nilai signifikasinya (α) yaitu $0,000 < 0,05$ H_0 di tolak dan H_1 di terima yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku perawatan alat reproduksi.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan tabel distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 31 orang (62%), pengetahuan cukup sebanyak 15 orang (30%), pengetahuan kurang hanya 4 orang (8%).

Menurut pendapat Notoatmodjo (2005), pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langsung dari pada tidak dilandasi pengetahuan. Menurut pendapat Nursalam (2002), semakin baik tingkat pengetahuan seseorang akan semakin baik pula kemampuan seseorang dalam mengetahui, memahami, dan menyerap suatu informasi, sebaliknya semakin kurang tingkat pengetahuan maka semakin sulit bagi seseorang untuk menyerap informasi yang didapatkan. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik.

2. Perilaku Perawatan Alat Reproduksi

Berdasarkan hasil analisis univariat dari 100 responden mengenai tingkat kepatuhan 3M masyarakat yang berkunjung ke Puskesmas Sakra di peroleh hasil bahwa responden dengan tingkat kepatuhan paling banyak adalah tingkat kepatuhan sedang sebanyak 40 responden (40%). Tingkat kepatuhan masyarakat yang berkunjung ke Puskesmas Sakra dalam melaksanakan

protokol kesehatan 3M termasuk dalam kategori patuh karena sebagian besar masyarakat memiliki tingkat kepatuhan sedang dan tinggi. Walaupun di antaranya masih memiliki tingkat kepatuhan rendah dalam melaksanakan protokol kesehatan 3M.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Perawatan Alat Reproduksi

Berdasarkan tabel distribusi hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku perawatan alat reproduksi, tergambar bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik dengan perilaku baik sebanyak 13 orang (26%), yang memiliki pengetahuan baik dengan perilaku cukup sebanyak 12 orang (24%), yang memiliki pengetahuan baik dengan perilaku kurang sebanyak 6 orang (12%), yang memiliki pengetahuan cukup dengan perilaku baik sebanyak 7 orang (14%), dan yang memiliki pengetahuan cukup dengan perilaku cukup sebanyak 4 orang (8%). Serta yang memiliki pengetahuan cukup dengan perilaku kurang sebanyak 4 orang (8%) dan yang memiliki pengetahuan kurang dengan perilaku baik tidak ada (0%), yang memiliki pengetahuan kurang dengan perilaku cukup sebanyak 2 orang (4%), dan yang memiliki pengetahuan kurang dengan perilaku kurang sebanyak 2 orang (4%).

Pengetahuan kesehatan reproduksi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan adanya pengetahuan kesehatan reproduksi mempengaruhi perilaku perawatan alat reproduksi untuk menjaga kesehatan dari alat reproduksi.

Perilaku kesehatan pada dasarnya adalah suatu respons seseorang (organisme)

terhadap stimulasi yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan serta lingkungan. Batasan ini mempunyai dua unsur pokok, yakni respons dan stimulus atau perangsangan. Respons atau reaksi manusia, dapat bersifat pasif (pengetahuan, persepsi, dan sikap), maupun bersifat aktif (tindakan yang nyata atau practice). (Notoatmodjo, 2003)

Pengetahuan kesehatan ini dapat diperoleh melalui pendidikan formal (sekolah), nonformal yang terdiri dari organisasi pramuka, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), keluarga dan media massa. (Suryati, 2009)

Permasalahan seputar remaja terkait erat dengan pengetahuan, sikap dan perilaku, berdasar hasil penelitian tersebut masih banyak remaja yang mengalami permasalahan kesehatan reproduksi, masalah kesehatan reproduksi ini terkait dengan bagaimana sikap dan praktik remaja dalam menjaga kebersihan (personal highiene). Bila personal highiene baik maka tidak akan timbul masalah, sebaliknya bila personal highiene jelek maka akan timbul masalah, salah satu contoh masalah adalah keputihan. (Eny, 2010).

Permasalahan yang banyak terjadi di kalangan remaja sangat banyak diantaranya yaitu perilaku seksual pada remaja, kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual (IMS), serta penyalahgunaan obat-obatan terlarang. (Suryati, 2009)

Dengan memberikan pendidikan kesehatan, khususnya kesehatan reproduksi remaja. Termasuk di dalam materi pelajaran misalnya tentang IMS secara garis besar, pergaulan antar remaja dan perilaku seksual yang sehat, umur yang dianggap cukup untuk hubungan seks, kehamilan yang tidak dikehendaki, nahaya-bahaya pegguguran kandungan. (Suryati, 2009)

Masalah-masalah yang terjadi pada remaja ini sangat berdampak bagi kesehatan reproduksinya. Dimana

kesehatan reproduksi ini sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Karena remaja harus sedini mungkin menjaga kesehatan reproduksinya untuk mempersiapkan diri dalam melahirkan nantinya. (Suryati, 2009)

Untuk melihat ada tidaknya hubungan yang signifikan antara pengetahuan siswi tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku perawatan alat reproduksi maka digunakan uji korelasi spearman dengan nilai koefisiennya sebesar 0,770. Berdasarkan arah hubungan menunjukkan korelasi positif. Berdasarkan tingkat kekuatan hubungan berada pada kategori cukup tinggi. Berdasarkan nilai kemaknaan yaitu 0,000 jika mengacu pada pembuatan keputusan terhadap hipotesis maka H_0 di tolak jika signifikasinya $< 0,05$ dan H_1 di terima jika signifikasinya $> 0,05$. Dapat di simpulkan bahwa hasil analisis di atas bahwa nilai signifikasinya yaitu 0,000 $< 0,05$ artinya H_0 di tolak dan H_1 di terima yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan siswi tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku perawatan alat reproduksi.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

1. Dari 50 sampel yang di teliti, tingkat pengetahuan siswi tentang kesehatan reproduksi dengan kategori baik sebanyak 31 orang (62%), kategori cukup sebanyak 15 orang (30%), dan kategori kurang sebanyak 4 orang (8%).
2. Dari 50 sampel yang di teliti, responden yang memiliki kategori baik dalam perilaku perawatan alat reproduksi sebanyak 20 orang (40%), kategori cukup sebanyak 18 orang (36%), dan kategori kurang 12 orang (24%)
3. Berdasarkan analisis bivariat pada variabel hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku perawatan alat reproduksi menggunakan uji statistik dengan korelasi rank spearmen didapatkan $P=0,000$ ($P<\alpha=0,05$), H_1 diterima.

SARAN

1. Bagi Tenaga Kesehatan

Untuk terus memberikan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi dan perawatannya, sehingga dapat meningkatkan kesadaran remaja dalam menjaga kesehatan reproduksinya.

2. Bagi Siswi

Diharapkan melakukan perawatan alat reproduksi sebaik-baik mungkin, agar kesehatan reproduksinya tetap terjaga.

3. Bagi Peneliti Lain

Karya tulis ilmiah ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan diharapkan dapat bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhyani Annisa, R. 2011. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Non IUD Pada Akseptor KB Wanita Usia 20-39 Tahun (Artikel Ilmiah). Fakultas Kedokteran. Universitas Diponegoro
- Adzlan. 2011. Pendewasaan Usia Perkawinan Artikel. Diakses dari <http://Lampung.bkkbn.go.id> tanggal 30 Pebruari 2014
- Ali Rifa'i. 2013. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Puskesmas Bahu Kabupaten Gorontalo (Prosiding Seminar Nasional Kependudukan). Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Jember
- Arliana, W.O.D., Sarake, M., dan Seweng, A. 2012. Faktor yang berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Hormonal pada Akseptor KB di Kelurahan Pasarwajo Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara. Universitas Hasanudin. Makasar
- Bappeda. 2014. Kependudukan dan Keluarga Berencana (KB). Dikases dari <http://www.bappenas.go.id> tanggal 2 Pebruari. 2014
- BKKBN. 2014. Angka Kelahiran Menurut Umur (ASFR) Nusa Tenggara Barat. Diakses dari [Http://www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id) tanggal 2 Pebruari 2014
- BKKBN, BPS, dan Menteri Kesehatan. 2012. Laporan Pendahuluan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. Jakarta
- Fadlyana, E., dan Larasaty, S. 2009. Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya. Seri Pedriati volume II no. 2 Agustus 2009. Fakultas Kedokteran. Universitas Padjajaran
- Handayani, L., Suharmiati, Hariastuti, I., dan Latifah, C. 2012. Peningkatan Informasi tentang KB: Hak Kesehatan Reproduksi yang perlu Diperhatikan oleh Program Pelayanan Keluarga Berencana. Buletin Penelitian Sistem kesehatan vol 15 no 3 Juli 2012 289-297. Penelitian Pusat Humaniora Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Kementerian Kesehatan RI
- Hidayati, W. 2007. Analisis Beberapa Faktor yang berhubungan dengan Perkawinan Wanita Usia Muda (Komparasi Hasil dengan Studi Meta Analisis) (Skripsi). Universitas Diponegoro. Semarang
- Juliasuti Dyah. 2008. Pengambil Keputusan Analisis (Tesis). Fakultas Ilmu Kedokteran. Universitas Indonesia
- Kementerian Kesehatan RI. 2012. Rencana Aksi Pelayanan Nasional Pelayanan Keluarga Berencana Tahun 2014-2015. Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta
- . 2013. Riset Kesehatan Dasar 2013. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI
- Kusumaningrum, R. 2009. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan pada pasangan usia subur (Skripsi). Universitas Diponegoro. Semarang
- Landung, J., Thaha, R., dan Abdullah, Z. 2009. Studi Kasus Pernikahan Usia Dini pada Masyarakat Kelurahan Sanggalangi Kabupaten Tana Toraja. Jurnal MKMI Vol 5 no 4 Oktober 2009, hal 89-94. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Hasanudin Makasar

Liputan 6. 2010. TKI dari Lombok Timur Mencapai 34 Persen (Artikel Online). Diakses dari <http://news.liputan6.com/read/293579/tki-dari-lombok-timur-mencapai-34-persen> tanggal 12 Juni 2014

Maryatun. 2009. Analisis Faktor-faktor pada ibu yang Berpengaruh terhadap Pemakaian metode Kontrasepsi IUD di Kabupaten Sukoharjo. Eksplorasi Volume 4 nomor 8 edisi Oktober 2009

Muniroh, I.D., Novia Luthviatin, dan Erdi Istiaji. 2014. Dukungan Sosial Suami Terhadap Istri untuk Menggunakan Alat Kontrasepsi Medis Operasi Wanita (MOW) (Studi Kualitatif pada Pasangan

